

**LUBUK IKAN LARANGAN SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL
DI KAMPUNG KOTO KANDIS KECAMATAN LENGAYANG
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Sains Strata Satu (S1)



Oleh

FAJAR SURYA LESTARI

NIM. 1301871/2013

**PROGRAM GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : Lubuk Ikan Larangan Sebagai Bentuk Kearifan Lokal di
Kampung Koto Kandis Kecamatan Lengayang Kabupaten
Pesisir Selatan
Nama : Fajar Surya Lestari
NIM / TM : 1301871 / 2013
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2017

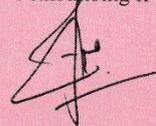
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. Paus Iskarni, M.Pd
NIP. 19630513198903 1 003

Pembimbing II



Dr. Yudi Antomi, M.Si
NIP. 19681210200801 1 012

Mengetahui :
Ketua Jurusan Geografi



Dra. Yurni Suasti, M.Si
NIP. 19620603 198603 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Rabu, Tanggal 16 Agustus 2017 Pukul 10:00 s/d 11:30 WIB

**LUBUK IKAN LARANGAN SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL DI
KAMPUNG KOTO KANDIS KECAMATAN LENGAYANG
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Nama : Fajar Surya Lestari
NIM/TM : 1301871/2013
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

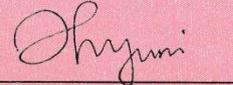
Padang, 16 Agustus 2017

Tim Penguji:

Nama

Tanda Tangan

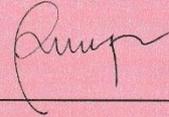
1. Ketua Tim Penguji : Ahyuni ST, M.Si



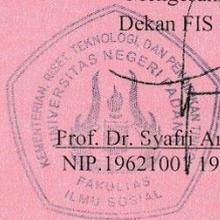
2. Anggota Penguji 1 : Deded Chandra, S.Si, M.Si



3. Anggota Penguji 2 : Ratna Wilis, S.Pd, M.P



Mengesahkan:
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafiq Anwar, M. Pd
NIP.19621001198903 1 002



**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI**

Jalan. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang – 25131 Telp 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fajar Surya Lestari
NIM/BP : 1301871 / 2013
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul :

“Lubuk Ikan Larangan Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Di Kampung Koto Kandis Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat dari karya orang lain maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh,

Padang, Agustus 2017

Ketua Jurusan Geografi

Saya yang menyatakan

Dra. Yurni Suasti, M.Si
NIP. 19620603 198603 2 001



Fajar Surya Lestari
NIM. 1301871 / 2013

ABSTRAK

Fajar Surya Lestari : Lubuk Ikan Larangan Sebagai Bentuk Kearifan Lokal di Kampung Koto Kandis Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui faktor yang mempengaruhi Kampung Koto Kandis dijadikan sebagai lubuk ikan larangan dan (2) mengetahui sistem pelaksanaan kearifan lokal pada lubuk ikan larangan di Kampung Koto Kandis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode gabungan (*Mixed Method*). Sampel dan informan penelitian adalah masyarakat Kampung Koto Kandis. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Sampel penelitian yang diambil sebanyak 15 orang dan informan penelitian sebanyak 10 orang.

Hasil penelitian yaitu untuk mengetahui (1) faktor yang mempengaruhi daerah tersebut dijadikan lubuk larangan terfokus kepada dua faktor, yaitu: pertama faktor masyarakat Koto Kandis yang berawal dari pemikiran, musyawarah, perencanaan, pengawasan, dan kerjasama masyarakat maka terbentuklah lubuk ikan larangan di Sungai Kapalo Banda Kampung Koto Kandis. Kedua, faktor kondisi fisik Sungai Kapalo Banda yang dijadikan lubuk ikan larangan memiliki ciri fisik sungai sebagai berikut: Sungai Kapalo Banda merupakan alur induk sungai dan merupakan sungai orde I karena tidak ditemui cabang sungai lainnya, sungai ini dijumpai di bagian pertengahan alur sungai yang terletak diantara aliran sungai induk dan anak sungai dan terjadi pengurangan kecepatan aliran serta mulai timbul pengendapan di beberapa tempat, sungai ini mengalir mengikuti kemiringan lapisan batuan, dan topografi daerah sekitar sungai didominasi oleh lereng yang datar. (2) Sistem pelaksanaan kearifan lokal lubuk ikan larangan di Kampung Koto Kandis diterima dan dibentuk pada tahun 2007 oleh masyarakat Koto Kandis, masyarakat hanya percaya, lalu memberikan ketenangan, dan makanan untuk ikan-ikan sehingga ikan-ikan tersebut terbiasa hidup dan tidak merasa terganggu. Pada awalnya dikatakanlah bahwa lubuk larangan ini menggunakan unsur mistis, hal ini bertujuan agar tidak ada masyarakat yang mengambil ikan, namun faktanya lubuk ini tidak menggunakan unsur mistis apapun.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Ikan Larangan

KATA PENGANTAR



Assalaamu'alaikum Warahmatullaahiwabarakatuh

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Lubuk Ikan Larangan Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Di Kampung Koto Kandis Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”**. Shalawat beserta salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan perubahan kepada umat manusia untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan dan berakhlakul kharimah. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Program Studi Geografi Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari bantuan bimbingan dan dorongan dari banyak pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, diantaranya kepada:

1. Dr. Paus Iskarni, M.Pd sebagai pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Yudi Antomi, M.Si sebagai pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ahyuni, ST. M.Si, Deded Chandra, S.Si, M.Si, dan Ratna Wilis, S.Pd, M.P sebagai dosen penguji yang telah memberikan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Dra. Yurni Suasti, M.Si selaku Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan kepada penulis selama kuliah di Fakultas Ilmu Sosial.
6. Bapak/Ibu Karyawan Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
7. Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang berada di Kampung Koto Kandis yang telah membantu dalam memberikan informasi mengenai pelaksanaan kearifan lokal dalam melestarikan lubuk ikan larangan.

Teristimewa untuk kedua orang tua (Ibu Gustina Kamal dan Adik Ilham Hanafi) yang selalu memberikan dukungan moril dan materil sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih untuk setiap tetesan keringat yang diberikan demi menguliahkan Ananda. Untuk sahabat-sahabat tersayang, dan teman-teman seperjuangan, Geografi angkatan 2013 tercinta, yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Semoga segala bimbingan dan dorongan serta perhatian yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amin.

Penulis menyadari dengan segala kekurangan dan keterbatasan dari penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang

sifatnya membangun kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan ilmu bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Padang , Agustus 2017

Penulis

Fajar Surya Lestari

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Teoritis.....	8
1. Lubuk Ikan Larangan.....	8
2. Kearifan Lokal.....	11
3. Sungai.....	20
B. Kajian Relevan.....	26
C. Kerangka Berpikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Tempat Penelitian.....	29
C. Populasi dan Sampel	30
D. Variabel dan Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
1. Keadaan Topografi.....	38
2. Kependudukan.....	38
3. Agama.....	39
B. Deskripsi Data.....	40
1. Temuan Penelitian.....	40
a. Kondisi Lokasi Penelitian.....	40
b. Faktor Yang Mempengaruhi Sehingga Kampung Koto Kandis Dijadikan Sebagai Lubuk Ikan Larangan.....	41
c. Hasil Wawancara.....	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Variabel Data	31
Tabel 2. Jumlah Nagari dan Kecamatan Lengayang.....	36
Tabel 3. Jumlah Penduduk Kenagarian Kambang Timur	39
Tabel 4. Jumlah Penduduk Kecamatan Lengayang Menurut Agama.....	40
Tabel 5. Pola aliran Sungai Kapalo Banda.....	50
Tabel 6. Klasifikasi Genetik Sungai Kapalo Banda.....	52
Tabel 7. Debit Sungai Kapalo Banda.....	54
Tabel 8. Analisis Data Sistem Pelaksanaan Kearifan Lokal Lubuk Ikan Larangan di Kampung Koto Kandis Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.....	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	27
Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian Kampung Koto Kandis Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.....	29
Gambar 3. Peta Administrasi Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.....	37
Gambar 4. Kondisi jalan di Kampung Koto Kandis menuju objek wisata lubuk ikan larangan.....	40
Gambar 5. Peta Tata Nama Bagian Sungai di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.....	45
Gambar 6. Peta Tingkat Percabangan Sungai Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.....	47
Gambar 7. Peta Profil Sungai Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.....	49
Gambar 8. Peta Pola Sungai Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.....	51
Gambar 9. Peta Klasifikasi Genetik Sungai di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.....	53
Gambar 10. Peta Kemiringan Lereng di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.....	56
Gambar 11. Peta Luas Sungai Kapalo Banda yang dijadikan Lubuk Ikan Larangan.....	58
Gambar 12. Wawancara dan Pengisian Angket Bersama Bapak Yoserizal dan Bapak M. Husein Bumi.....	114
Gambar 13. Pengisian Angket Bersama Bapak Supardi, S.Hum.....	114
Gambar 14. Pengisian Angket Bersama Bapak Eno Genonimo.....	115
Gambar 15. Wawancara Bersama Bapak Doni.....	115
Gambar 16. Kenampakan Ikan di Lubuk Larangan di Sungai Kapalo Banda Kampung Koto Kandis.....	116
Gambar 17. Kenampakan Ikan Lubuk Larangan di Sungai Kapalo Banda Kampung Koto Kandis.....	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Angket Penelitian.....	83
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	87
Lampiran 3. Tabel Analisis Data	88
Lampiran 4. Dokumentasi.....	114

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sungai merupakan sumberdaya milik bersama sehingga pemanfaatan dan penggunaannya dapat dilakukan oleh masyarakat secara umum. Sebagai sumberdaya milik bersama tingkat pemanfaatan dan penggunaan sulit dibatasi sehingga kelestarian sumberdaya sungai tidak terkontrol yang pada akhirnya dapat terjadi eksploitasi secara berlebihan yang mengancam kelestarian sumberdaya sungai. Pengelolaan sumberdaya sungai pada dasarnya memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal yang berada disekitar sungai. Oleh karena itu, dalam pemanfaatan sumberdaya sungai, aspek ekologi dalam hal kelestarian sumberdaya dan fungsi-fungsi ekosistem harus dipertahankan sebagai landasan utama untuk mencapai kesejahteraan tersebut.

Proses perkembangan dan pemanfaatan sumberdaya sungai telah memunculkan banyak pengetahuan dan tata nilai tradisional yang dihasilkan dari proses adaptasi dengan lingkungannya salah satu bentuk pengetahuan berupa kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah yang merujuk pada lokalitas ataupun komunitas tertentu. Secara umum, kearifan lokal dianggap pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (dalam situs Departemen Sosial RI).

Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif (Putu Oka Ngakan dalam Andi M. Akhmar dan Syarifudin 2007). Kearifan lokal ini biasanya dicipta dan dipraktikkan untuk kebaikan komunitas yang menggunakannya. Kearifan lokal ini juga tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakat yang mendukungnya. Kearifan lokal biasanya mencakup semua unsur kebudayaan manusia, yang mencakup : sistem religi, bahasa, ekonomi, teknologi, pendidikan, organisasi sosial, dan kesenian. Kearifan lokal bermula dari ide atau gagasan, yang kemudian diaplikasikan dalam tahapan praktik, dan penciptaan material kebudayaan. Kearifan lokal bukan sekedar nilai tradisi atau ciri lokalitas semata melainkan nilai tradisi yang mempunyai daya-guna untuk mewujudkan harapan atau nilai-nilai kemapanan yang juga secara universal yang didamba-damba oleh manusia dan salah satu kearifan lokal yang berkembang adalah pelestarian lubuk ikan larangan.

Pelestarian lubuk ikan larangan inilah yang diciptakan oleh masyarakat yang berada di Kampung Koto Kandis, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan yang memanfaatkan sumberdaya sungai sebagai proses dari hasil adaptasi dengan lingkungannya dengan salah satu bentuk pengetahuan yang berkembang. Fenomena lubuk ikan larangan telah berlangsung sejak lama dan masih bertahan hingga saat sekarang ini, keadaan ini ditujukan untuk menjaga kearifan lokal dan dipatuhi oleh masyarakat Kampung Koto Kandis. Sungai Kapalo Banda yang melewati dan mengairi Kampung Koto Kandis dijadikan sebagai pelestarian lubuk ikan larangan sebagai salah satu bentuk kearifan lokal terhadap sungai dan

populasi ikan lokal dalam batasan dan aturan tertentu. Adanya Lubuk ikan larangan tersebut baik disadari dan dipahami atau tidak merupakan sikap pelestarian lingkungan perairan sungai. Kearifan lokal ini dilestarikan dan diwariskan dari generasi satu ke generasi berikutnya yang juga ikut berperan membentuk pola perilaku kehidupan masyarakat sehari-hari terhadap sungai dan lingkungan. Masyarakat adat Kampung Koto Kandis cukup memahami dan mematuhi prinsip-prinsip lingkungan yang hadir dengan adanya lubuk ikan larangan ini seperti prinsip hormat terhadap alam dan memiliki tanggung jawab terhadap alam maupun terhadap keberadaan kelestarian alam khususnya makhluk hidup.

Masyarakat disekitar aliran Sungai Kapalo Banda melalui keputusan adat dan ninik mamak telah menetapkan sebagian wilayah aliran sungai tersebut sebagai wilayah yang dilarang untuk diambil hasil ikannya selama jangka waktu tertentu. Akan tetapi masyarakat masih dapat mengambil ikan di sungai pada wilayah yang tidak ditetapkan sebagai lubuk ikan larangan. Jenis ikan yang dipelihara dan dilestarikan di lubuk ikan larangan Kampung Koto Kandis adalah ikan Nila, ikan Mingki, ikan Mungkus, ikan Panjang, dan ikan Gariang. Apabila diketahui salah satu atau beberapa masyarakat tertangkap menangkap ikan di wilayah yang telah ditetapkan sebagai lubuk ikan larangan maka masyarakat tersebut akan mendapatkan sanksi sesuai hukum adat yang telah dibuat dan disepakati bersama.

Lubuk ikan larangan yang berada di Kampung Koto Kandis juga memberikan pemasukan ekonomi bagi beberapa masyarakat yang berdagang

disekitar lubang ikan larangan. Lubuk ikan larangan ini juga dijadikan sebagai tempat wisata, banyak masyarakat yang berada di luar kampung dan kecamatan berdatangan untuk melihat keberadaan ikan larangan. Masyarakat yang datang terkadang juga memberi makan ikan larangan yang dijual oleh pedagang yang berjualan di tepi sungai, tidak hanya itu di tepian sungai ikan larangan terdapat beberapa kedai-kedai kecil yang menjual makanan dan minuman untuk para pengunjung.

Dampak ekologis dengan adanya kearifan lokal lubang ikan larangan adalah mencegah kerusakan lingkungan sungai, menanggulangi kerusakan sungai dan memulihkan kerusakan lingkungan. Adanya lubang ikan larangan oleh masyarakat Kampung Koto Kandis dipahami sebagai bentuk pengamanan sungai dan sebagai bentuk pelestarian ikan terutama ikan lokal yang sudah mulai langka di sungai di wilayah tersebut.

Kearifan lokal yang telah hadir ini patut untuk dilestarikan oleh masyarakat Kampung Koto Kandis, hal ini mengingat sudah hampir punahnya populasi ikan lokal di beberapa wilayah yang dekat dengan Kampung Koto Kandis. Dengan adanya lubang ikan larangan ini dapat dijadikan sebagai alat pengetahuan oleh masyarakat Kampung Koto Kandis untuk melestarikan ikan dan menjaga lingkungan sungai agar sungai tidak tercemar dan ikan lokal masih dapat dikonsumsi untuk generasi yang akan datang dalam jangka waktu yang sangat lama.

Perlu diketahui upaya yang dilakukan dalam menentukan kondisi sungai yang baik dan dapat dijadikan sebagai lubang larangan. Dalam merencanakan dan

membuat lubuk ikan larangan tidak hanya berdasarkan peran dan partisipasi masyarakat saja tetapi juga berdasarkan kepada karakteristik sungainya, karakteristik sungai yang dimaksud adalah berdasarkan kondisi fisik sungai yang dapat dijadikan sebagai pelestarian lubuk ikan larangan. Belum diketahui apakah seluruh sungai yang ada dapat dijadikan sebagai lubuk ikan larangan atau memang ada karakteristik fisik sungai yang ditentukan untuk bisa dijadikan sebagai lubuk larangan, serta apa saja faktor yang mempengaruhi daerah tersebut sehingga dijadikan sebagai lubuk ikan larangan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai **“Lubuk Ikan Larangan Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Di Kampung Koto Kandis Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dan keterangan yang dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya lubuk ikan larangan di Kampung Koto Kandis?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi daerah tersebut sehingga dijadikan sebagai lubuk ikan larangan?
3. Berapakah luas sungai yang dijadikan sebagai lubuk ikan larangan?
4. Bagaimana sistem pelaksanaan kearifan lokal pada lubuk ikan larangan di Kampung Koto Kandis Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan?

5. Apa saja sanksi yang dibelakukan terhadap masyarakat yang mengambil ikan di lubuk ikan larangan sebelum waktu panen ikan datang?
6. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap lubuk ikan larangan?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian dan pentingnya masalah maka perumusan masalah akan diungkap dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi daerah tersebut sehingga dijadikan sebagai lubuk ikan larangan?
2. Bagaimana sistem pelaksanaan kearifan lokal pada lubuk ikan larangan di Kampung Koto Kandis Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi, mengolah data, mengetahui dan membahas data tentang:

1. Mengetahui faktor yang mempengaruhi Kampung Muaro Kandis sehingga dijadikan sebagai lubuk ikan larangan.
2. Mengetahui sistem pelaksanaan kearifan lokal pada lubuk ikan larangan di Kampung Koto Kandis Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

E. Kegunaan Penelitian

Bedasarkan latar belakang diatas tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan S1 guna mendapatkan gelar Sarjana di Program Studi Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

2. Menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi penulis mengenai pelestarian lubuk ikan larangan sebagai bentuk kearifan lokal di Sungai Batang Lengayang.
3. Untuk sumber informasi bagi pembaca yang ingin menambah wawasan lebih tentang kearifan lokal dalam pelestarian lubuk ikan larangan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Lubuk Ikan Larangan

a) Pengertian Lubuk Ikan Larangan

Secara etimologi, lubuk larangan terdiri dari kata "lubuk" dan kata "larang". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "lubuk" diartikan "tempat yang dalam di sungai, telaga, atau laut", sedangkan kata "larang" diartikan "perintah dilarang melakukan suatu perbuatan". Aturan lubuk larang atau lubuk larangan mengartikan sebuah lubuk, bagian sungai yang berceruk dan menjadi tempat ikan bertelur, dilarang dan dibatasi pengambilan ikannya selama kurun waktu tertentu, atas dasar kesepakatan bersama masyarakat. Secara sederhana orang akan cepat mengartikannya sebagai suatu kawasan tertentu di sungai yang dilindungi dalam masa tertentu (Budiyono, 2011).

Lubuk larangan adalah salah satu kearifan lokal yang dikelola secara bersama dan lubuk larangan tersebut mempunyai badan hukum dan aturan-aturan yang disepakati secara bersama yang disepakati oleh pimpinan-pimpinan di wilayah tersebut yang meliputi: Ninik Mamak, Pihak Pemerintah Desa, dan Pihak Organisasi Pemuda. Lubuk larangan sebuah lubuk yang dengan disengaja di larang, sedangkan yang disebut dengan lubuk adalah sebuah tempat yang mempunyai kedalaman kurang lebih dari 3 meter, lubuk menjadi tempat persembunyian bagi ikan-ikan (Budiyono, 2011).

Lubuk larang merupakan tradisi turun temurun masyarakat di sekitar sungai dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain memberi nilai ekonomi, ternyata lubuk larang juga menyimpan kearifan lokal. Melalui lubuk larang komunitas setempat mengembangkan konsep pengelolaan sumberdaya alam secara komunal. Konsep ini cenderung mengurangi eksploitasi berlebihan terhadap sumberdaya alam, khususnya sungai. Dengan mengelola lubuk larang masyarakat desa mampu menanam dan mengembangkan investasi modal sosial (social capital) di antara mereka dalam format pengelolaan sumberdaya milik bersama. Itu juga menggambarkan peran masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam secara arif dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan dan kesejahteraan. Hal ini menjadi penanda pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam (Budiyono, 2011).

Aturan juga menyebutkan, peralatan yang digunakan dalam mengambil ikan dibatasi pada alat tangkap yang dapat menjamin kelestarian ikan. Sanksi juga berlaku untuk pengambilan yang menggunakan racun, putas, setrum, dan bahan peledak. Bagi masyarakat, bukan hanya denda adat dan sanksi sosial yang membuat mereka tidak mau mengambil ikan di lubuk larang, tetapi berkaitan dengan kepercayaan adanya bahaya bagi mereka yang mengambilnya. Melalui kesepakatan bersama sebuah lubuk larang lalu dibuka, dipanen dan hasilnya digunakan untuk keperluan masyarakat tertentu (Budiyono, 2011).

Penting untuk menangkap secara utuh pesan pengelolaan lubuk larangan oleh masyarakat. Pada dasarnya, itu merupakan cerminan masyarakat yang mampu mengatur diri sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan secara bersama. Sikap inilah yang sesungguhnya menjadi dasar bagi otonomi desa. Dengan sikap ini mereka mampu menanam dan mengembangkan investasi modal sosial dalam sistem pengelolaan lubuk larang (Budiyono, 2011).

b) Syarat-Syarat Dalam Pemilihan Lokasi Perairan Untuk Budidaya Ikan

Pemilihan lokasi dan spesies sangat penting diketahul karena merupaKan aasar pertimbangan dalam menentukan teknologi dan manajemen yang akan diterapkan. Keadaan lokasi maupun sifat ikan adalah varibel alami. Lokasi yang tepat adalah lokasi yang memiliki kondisi fisik, kimia, biologi, air dan kualitasnya memenuhi kebutuhan hidup, pertumbuhan dan perkembangbiakan biota yang diusahakan.

Didalam Moller 1979 dalam Beveridge 1987 untuk budidaya ikan perairan, pemeliharaan merupakan penentu utama keberhasilan dalam budidaya ikan. Berikut ini syarat-syarat pemilihan lokasi perairan untuk budidaya ikan yang baik:

- 1) Sumber air tawar permukaan yang digunakan untuk budidaya meliputi sungai, saluran, mata air, danau dan waduk. Air permukaan ini cukup baik karena kandungan oksigennya tinggi.

- 2) Jenis tanah yang paling baik untuk dibuat kolam berupa liat atau liat berpasir.
- 3) Kemiringan tanah yang dianjurkan untuk pembuatan kolam sekitar 3-5 %.
- 4) Ikan sebaiknya dipelihara di daerah yang terletak di ketinggian antara 10-500 meter di atas permukaan laut.
- 5) Air yang digunakan harus bersih, tidak tercemar, dan tidak keruh.
- 6) Debit air untuk budidaya ikan berkisar antara 10 - 60 cm/detik adalah cocok.
- 7) Tingkat keasaman (pH) air yang optimal adalah 7-8 derajat.

2. Kearifan Lokal

Kearifan adalah seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat setempat (komunitas) yang terhimpun dari pengalaman panjang menggeluti alam dalam ikatan hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak (manusia dan lingkungan) secara berkelanjutan dan dengan ritme yang harmonis. Kearifan (*wisdom*) dapat disepadankan pula maknanya dengan pengetahuan, kecerdikan, kepandaian, keberilmuan, dan kebijaksanaan dalam pengambilan Keputusan yang berkenaan dengan penyelesaian atau penanggulangan suatu masalah atau serangkaian masalah yang relatif pelik dan rumit (Nasruddin Anshoriy dan Sudarsono, 2008).

Kearifan lokal (*localwisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* dapat berarti kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan/ kebijaksanaan

setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat serta berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat. Kearifan lokal yang tumbuh di masyarakat memiliki ciri yang spesifik, terkait dengan pengelolaan lingkungan sebagai kearifan lingkungan (Nasruddin Anshoriy dan Sudarsono, 2008).

Kearifan lingkungan (*ecological wisdom*) merupakan pengetahuan yang diperoleh dari abstraksi pengalaman adaptasi aktif terhadap lingkungannya yang khas. Pengetahuan tersebut diwujudkan dalam bentuk ide, aktivitas dan peralatan. Kearifan lingkungan yang diwujudkan ke dalam tiga bentuk tersebut dipahami, dikembangkan, dipedomani dan diwariskan secara turun-temurun oleh komunitas pendukungnya. Kearifan lingkungan dimaksudkan sebagai aktivitas dan proses berpikir, bertindak dan bersikap secara arif dan bijaksana dalam mengamati, memanfaatkan dan mengolah alam sebagai suatu lingkungan hidup dan kehidupan umat manusia secara timbal balik. Pengetahuan rakyat yang memiliki kearifan ekologis itu dikembangkan, dipahami dan secara turun-temurun diterapkan sebagai pedoman dalam mengelola lingkungan terutama dalam mengolah sumberdaya alam. Pengelolaan lingkungan secara arif dan berkesinambungan itu dikembangkan mengingat pentingnya fungsi sosial lingkungan untuk menjamin kelangsungan hidup masyarakat. Manfaat yang diperoleh manusia dari lingkungan mereka, lebih-lebih kalau berada pada taraf ekonomi sub-sistensi, mengakibatkan

orang merasa menyatu atau banyak tergantung kepada lingkungan mereka (Nasruddin Anshoriy dan Sudarsono, 2008).

Kearifan lokal menurut UU No. 32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup Bab: I Pasal I Butir 30 adalah: *nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelolah lingkungan hidup secara lestari*. Kearifan lokal sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu objek, peristiwa, yang terjadi dalam ruangan tertentu. Dimana wisdom dipahami sebagai kemampuan seorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu objek, atau peristiwa yang terjadi (Ridwan, 2007).

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Jadi merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Maka dari itu kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial (Putu Oka Ngakan dalam Andi M. Akhmar dan Syarifudin, 2007).

Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib (Keraf, 2002).

Kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh. Adanya gaya hidup yang konsumtif dapat mengikis norma-norma kearifan lokal dimasyarakat. Untuk menghindari hal tersebut maka norma-norma yang sudah berlaku di suatu masyarakat yang sifatnya turun menurun dan berhubungan erat dengan kelestarian lingkungannya perlu dilestarikan yaitu kearifan lokal (Francis Wahono, 2005).

Kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Jadi kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan dan pengetahuan stempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur, yang dimiliki, dipedomani dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat (Apriyanto, 2008).

Masyarakat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang turun dari generasi satu ke generasi seterusnya. Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Oleh karena itu manakala nilai-nilai tradisi yang ada pada masyarakat terserabut dari akar budaya lokal, maka masyarakat tersebut akan kehilangan identitas dan jati dirinya, sekaligus kehilangan pula rasa kebanggaan dan rasa memilikinya (Geertz, 2007 dalam Ernawi, 2010).

Betapa besarnya kedudukan dari nilai-nilai kearifan lokal, karena menurut Sartini (2006) peran dan fungsi kearifan lokal adalah:

- a. untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam,
- b. pengembangan sumber daya manusia,
- c. pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan,
- d. sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan,
- e. sebagai sarana membentuk membangun integrasi komunal,
- f. sebagai landasan etika dan moral,
- g. fungsi politik.

Upaya menggali, menemukan, membangun dan mentransmisikan moral dan nilai berasal dari keunggulan lokal karena kearifannya menjadi suatu kebutuhan. Nilai-nilai budaya lokal yang unggul harus dipandang sebagai warisan sosial. Manakala budaya tersebut diyakini memiliki nilai yang berharga bagi kebanggaan dan kebesaran martabat bangsa, maka transmisi nilai budaya kepada generasi penerus merupakan suatu keniscayaan (Maryani, 2011).

Dalam belajar kearifan lokal khususnya dan kearifan lingkungan pada umumnya maka penting untuk mengerti :

a. Politik ekologi (*Political Ecology*)

Politik ekologi sebagai suatu pendekatan, yaitu upaya untuk mengkaji sebab akibat perubahan lingkungan yang lebih kompleks daripada sekedar sistem biofisik yakni menyangkut distribusi kekuasaan dalam satu masyarakat. Pendekatan ini didasarkan pada pemikiran tentang beragamnya kelompok-kelompok kepentingan, persepsi dan rencana yang berbeda terhadap lingkungan. Melalui pendekatan politik ekologi dapat untuk melihat isu-isu pengelolaan lingkungan khususnya menyangkut isu “*right to environment dan environment justice*” dimana *right* merujuk pada kebutuhan minimal/standar individu terhadap obyek-obyek *right* seperti hak untuk hidup, hak untuk bersuara, hak untuk lingkungan dan lain-lain. (Bakti Setiawan, 2006).

b. *Human Welfare Ecology*

Pendekatan *Human Welfare Ecology* atau kelestarian lingkungan tidak akan terwujud apabila tidak terjamin keadilan lingkungan, khususnya terjaminnya kesejahteraan masyarakatnya (Eckersley, 1992 dalam Bakti Setiawan, 2006).

c. Perspektif Antropologi

Dalam upaya untuk menemukan model penjelas terhadap ekologi manusia dengan perspektif antropologi memerlukan asumsi-asumsi yang selanjutnya menjelaskan bahwa secara historis, perspektif dimaksudkan mulai dari determinisme alam (*geographical determinism*), yang mengasumsikan faktor-faktor geografi dan lingkungan fisik alam sebagai penentu mutlak tipe-tipe

kebudayaan masyarakat, metode ekologi budaya (*method of cultural ecology*) yang menjadikan variabel-variabel lingkungan alam dalam menjelaskan aspek-aspek tertentu dari kebudayaan manusia (Tasrifin Tahara dalam Andi M, Akhbar dan Syarifuddin 2007).

d. Perspektif Ekologi Manusia

Menurut Mungsi Lampe dalam Andi M, Akhbar dan Syarifuddin (2007) terdapat tiga perspektif ekologi manusia yang dinilai relevan untuk aspek kearifan lokal, yaitu:

1) Pendekatan ekologi politik memusatkan studi pada aspek pengelolaan sumberdaya milik masyarakat atau tidak termiliki sama sekali, dan pada masyarakat-masyarakat asli skala kecil yang terperangkap di tengah-tengah proses modernisasi.

2) Pendekatan ekosistemik melihat komponen-komponen manusia dan lingkungan sebagai satu kesatuan ekosistem yang seimbang dan

3) Paradigma komunalisme dan paternalisme dari perspektif konstruksionalisme.

Dalam hal ini kedua komponen manusia dan lingkungan sumberdaya alam dilihat sebagai subyek-subyek yang berinteraksi dan bernegosiasi untuk saling memanfaatkan secara menguntungkan melalui sarana yang arif lingkungan.

e) Pendekatan Aksi dan Konsekuensi (Model penjelasan Konstektual Progressif)

Menurut Su Ritohardoyo (2006) model ini lebih aplikatif untuk menjelaskan dan memahami fenomena-fenomena yang menjadi pokok masalahnya. Kelebihan dari pendekatan ini adalah mempunyai asumsi dan model penjelasan yang empirik, menyediakan tempat-tempat dan peluang bagi adopsi

asumsi-asumsi dan konsep-konsep tertentu yang sesuai. Selanjutnya pendekatan kontekstual progressif lebih menekankan pada obyek-obyek kajian tentang :

- (a) aktivitas manusia dalam hubungan dengan lingkungan
- (b) penyebab terjadinya aktivitas dan
- (c) akibat-akibat aktivitas baik terhadap lingkungan maupun terhadap manusia sebagai pelaku aktivitas.

Prospek kearifan lokal di masa depan sangat dipengaruhi oleh berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan langsung dengan pengelolaan sumberdaya alam, dimana masyarakat setempat tinggal dan kemauan masyarakat untuk tetap menjaga keseimbangan dengan lingkungan meskipun menghadapi berbagai tantangan. Maka dari itu penting untuk melibatkan masyarakat lokal dalam melakukan tindakan di lingkungan dimana mereka tinggal guna menghindari konflik-konflik sosial seperti diungkapkan Muh Aris Marfai (2005:124) bahwa pengelolaan sumberdaya dalam hal ini pengelolaan hutan wana tani yang kurang memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat lokal akan dapat menimbulkan konflik terutama dalam pengelolaan, alternatif pengelolaan lahan, dan pemetaan sumberdaya alam serta kepentingan antar kelompok masyarakat lokal. Melihat pentingnya peran masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian lingkungannya maka penting untuk mempertahankan dan melindungi tindakan-tindakan masyarakat yang merupakan bentuk dari kearifan ekologis.

CBNRM (*Community based nature resource management*) atau Pendekatan Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Masyarakat merupakan strategi pengelolaan Sumberdaya Hayati (SDH) dimana masyarakat berpartisipasi secara

aktif dan berperan dalam menanggulangi masalah yang mempengaruhi kondisi SDH sehingga dalam hal ini CBNRM sangat menaruh perhatian pada partisipasi masyarakat lokal dalam memanfaatkan dan memelihara SDH di sekitarnya. CBNRM merupakan contoh pendekatan dalam sistem pengelolaan SDA yang mempertimbangkan aspek-aspek keadilan, pemerataan dan kesejahteraan masyarakat di sekitar SDH secara berkelanjutan (Jatna Supriatna, 2008).

Peran masyarakat lokal dalam CBNRM mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Secara umum peran masyarakat sendiri ditentukan oleh 3 hal yaitu : 1) sejauh mana pengetahuan lokal dapat dihargai dan dimanfaatkan dalam membentuk sebuah sistem pengelolaan kawasan konservasi yang baik; 2) seberapa besar kepedulian warga komunitas lokal terhadap alamnya sehingga mampu mendorong ke arah upaya-upaya untuk menjaga dan mengelola sumberdaya alam dan lingkungan di dalam maupun di luar kawasan dan 3) seberapa banyak manfaat (material dan nonmaterial) yang bisa diterima masyarakat dari kawasan konservasi sehingga keberadaannya memiliki nilai yang menguntungkan secara terus menerus. Walaupun belum ada contoh yang berhasil namun konseptual CBNRM bisa menjadi rujukan dalam membangun model pengelolaan kawasan konservasi yang berpihak pada kesejahteraan masyarakat tanpa mengabaikan kelestarian keanekaragaman hayatinya.

Beberapa pokok persoalan yang menjadi sasaran utama CBNRM, yaitu : 1) membuka akses bagi masyarakat (lokal) dan stakeholder lain terhadap informasi dan pengelolaan; 2) memberi peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup lewat pemanfaatan sumberdaya hayati yang tersedia sehingga mendorong

mereka untuk terus mempertahankan keberadaannya; dan 3) penguatan posisi masyarakat dan stakeholder lain dalam proses-proses pembuatan kebijakan pemerintah yang terkait dengan pengelolaan sumberdaya alam. Untuk menunjang keberhasilannya maka ada beberapa prinsip dalam penerapan CBNRM, yaitu prinsip pemberdayaan masyarakat, prinsip kesetaraan peran, prinsip berorientasi pada lingkungan, prinsip penghargaan terhadap pengetahuan lokal/tradisional dan prinsip pengakuan terhadap perempuan (Jatna Supriatna, 2008).

3. Sungai

Sungai adalah alur atau wadah air alami dan/atau buatan berupa jaringan pengaliran air beserta air di dalamnya, mulai dari hulu sampai muara, dengan dibatasi garis sempadan di sisi kiri dan kanannya. Wilayah sungai adalah kesatuan wilayah pengelolaan sumber daya air dalam satu atau lebih daerah aliran sungai dan/atau pulau-pulau kecil yang luasnya kurang dari atau sama dengan 2.000 Km² (Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 2011).

Menurut Dinas PU, sungai sebagai salah satu sumber air mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan dan penghidupan masyarakat. Sungai merupakan tempat-tempat dan wadah-wadah serta jaringan pengaliran air mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi kanan dan kirinya serta sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan (PP No. 35 Tahun 1991).

Sungai terdiri dari beberapa bagian, bermula dari mata air yang mengalir ke anak sungai. Beberapa anak sungai akan bergabung untuk membentuk sungai utama. Aliran air biasanya berbatasan dengan saluran dasar dan tebing di sebelah

kiri dan kanan. Penghujung sungai di mana sungai bertemu laut dikenal sebagai muara sungai. Sungai menurut jumlah airnya dibedakan menjadi :

- a. Sungai Permanen, yaitu sungai yang debit airnya sepanjang tahun relatif tetap.
- b. Sungai Periodik, yaitu sungai yang pada waktu musim hujan airnya banyak, sedangkan pada musim kemarau airnya kecil.
- c. Sungai Intermittent atau Sungai Episodik, yaitu sungai yang pada musim kemarau airnya kering dan pada musim hujan airnya banyak.
- d. Sungai Ephemeral, yaitu sungai yang ada airnya hanya pada saat musim hujan. Pada hakekatnya sungai jenis ini hampir sama dengan jenis episodik, hanya saja pada musim hujan sungai jenis ini airnya belum tentu banyak (Stanis, 2011).

Karakteristik sungai memberikan gambaran atas profil sungai, pola aliran sungai dan genetis sungai, yang secara rinci diuraikan sebagai berikut;

1. Profil sungai

Berdasarkan perkembangan profil sungai (Lobeck, 1939; Pannekoek, 1957 dan Sandy, 1985), dalam proses pengembangannya mengalami tiga taraf yaitu: Periode muda, terdapat di daerah hulu sungai, yang mempunyai ketinggian relief yang cukup besar. Ciri spesifiknya terdapatnya sayatan sungai yang dalam, disebabkan oleh penorehan air yang kuat dari air yang mengalir cepat dan daya angkut yang besar. Erosi tegak sering dijumpai, sehingga lebah curam berbentuk huruf (V) sering juga ditemukan. Contoh yang jelas di hulu Sungai Cipeles sekitar Cadas Pangeran. Periode dewasa,

dijumpai di bagian tengah sungai, yang dicirikan dengan pengurangan kecepatan aliran air, karena ketinggian relief yang berkurang. Daya angkut berkurang, dan mulai timbul pengendapan di beberapa tempat yang relatif datar. Keseimbangan antara kikisan dan pengendapan mulai tampak, sehingga di beberapa tempat mulai terjadi akumulasi material, arus akan berbelok-belok, karena endapan yang mengeras, dan di tempat endapan inilah yang sering terjadi meander. Periode tua, di daerah hilir dengan ketinggian rendah, yang dicirikan tidak terjadi erosi tegak, dan daya angkut semakin berkurang, sehingga merupakan pusat-pusat pengendapan. Tekanan air laut di bagian muara sungai sering menyebabkan delta.

2. Pola Aliran

Cotton (1949), menyatakan bahwa letak, bentuk dan arah aliran sungai, dipengaruhi antara lain oleh lereng dan ketinggian, perbedaan erosi, struktur jenis batuan, patahan dan lipatan, merupakan faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan bentuk genetik dan pola sungai. Pola sungai adalah kumpulan dari sungai yang mempunyai bentuk yang sama, yang dapat menggambarkan keadaan profil dan genetik sungainya (Lobeck, 1939; Katili (1950), dan Sandy, 1985). Lebih jauh dikemukakan bahwa ada empat pola aliran sungai yaitu:

- a. Pola denditrik, bentuknya menyerupai garis-garis pada penampang daun, terdapat di struktur batuan beku, pada pengunungan dewasa.
- b. Pola retangular, umumnya terdapat di struktur batuan beku, biasanya lurus mengikuti struktur patahan, dimana sungainya saling tegak lurus

- c. Pola trellis, pola ini berbentuk kuat mengikuti lipatan batuan sedimen. Pada pola ini terdapat perpaduan sungai konsekwen dan subsekwen.
- d. Pola radial, pola ini berbentuk mengikuti suatu bentukan muka bumi yang cembung, yang merupakan asal mula sungai konsekwen.

3. Genetik Sungai

Menurut Lobeck (1939), klasifikasi genetik sungai dibedakan menjadi empat yaitu:

- a. Sungai konsekwen, yaitu sungai yang bagian tubuhnya mengalir mengikuti kemiringan lapisan batuan yang dilaluinya.
- b. Sungai Subsekwen, yaitu sungai yang mengalir pada lapisan batuan yang lunak, dan biasanya merupakan sungai yang tegak lurus terhadap sungai konsekwen.
- c. Sungai Obsekwen, adalah sungai yang mengalir berlawanan dengan kemiringan lapisan batuan, atau sungai yang mengalir dan berlawanan dengan sungai konsekwen.
- d. Sungai antiseden, sungai yang mengalir melalui patahan, dengan adanya teras,

4. Tata Nama Sungai

Sandy (1985), membedakan nama bagian sungai menjadi empat yaitu:

- a. Induk sungai, yang merupakan tumbuh sungai terpajang dan lebar mulai dari hulu sungai sampai ke hilir sungai
- b. Anak sungai adalah cabang-cabang sungai yang menyatu dengan induk sungai,

- c. Alur anak cabang sungai, adalah cabang-cabang sungai yang menyatu dengan anak sungai,
- d. Alur mati (creek), adalah alur-alur di bagian teratas yang kadang kala berair apabila hujan, dan pada waktu tidak ada hujan maka akan kering.

Kern (1994) dalam Maryono (2005) menjelaskan, sungai terbentuk sesuai dengan kondisi geografi, ekologi, dan hidrologi daerah setempat. Kondisi geografi banyak menentukan letak dan bentuk alur sungai memanjang ataupun melintang. Kondisi ekologi menentukan tampang melintang dan keragaman hayati serta faktor resistensi sungai. Sedangkan kondisi hidrologi menentukan besar kecil dan frekuensi aliran air sungai. Namun ketiga faktor tersebut saling terkait dan berpengaruh secara integral membentuk morfologi, ekologi, dan hidraulika sungai.

a). Zona Memanjang.

Zona memanjang sungai pada umumnya diawali dengan sungai kecil dari mata air di daerah pegunungan, kemudian sungai menengah di daerah peralihan antara pegunungan dan dataran rendah, dan selanjutnya sungai besar pada dataran rendah sampai di daerah pantai.

b). Zona Melintang.

Zonasi sungai secara melintang dapat dibedakan menjadi tiga zona, yaitu zona akuatik (badan sungai), zona amphibi (daerah tebing sungai sampai pertengahan bantaran), dan zona teras sungai (pertengahan bantaran yang sering tergenang air pada saat banjir sampai batas luar bantaran yang hanya kadang-kadang terkena banjir) (Maryono, 2005: 5-6).

Maryono (2005) menjelaskan bahwa ada tiga fungsi sungai, yaitu:

a). Sebagai saluran eko-drainase (Drainase ramah lingkungan).

Yaitu bagaimana membuang air kelebihan dengan cara selambat-lambatnya ke sungai, sehingga sungai-sungai alamiah tetap mempunyai bentuk yang tidak teratur, berliku-liku dengan berbagai terjunan yang alamiah, dan lain-lain. Bentuk-bentuk ini pada hakikatnya berfungsi untuk menahan air agar tidak cepat mengalir ke hilir serta menahan sedimen.

b). Sebagai saluran irigasi.

Yaitu sistem pengairan persawahan atau pertanian.

c). Fungsi ekologi (ekosistem sungai).

Komponen ekologi sungai adalah vegetasi daerah badan, tebing, dan bantaran sungai. Menurut Diester (1996) dalam Maryono (2005) faktor yang sangat menentukan dalam ekosistem sungai adalah struktur dinamik dari debit yang mengalir di sungai. Manfaat terbesar sebuah sungai adalah untuk irigasi pertanian, bahan baku air minum, sebagai saluran pembuangan air hujan dan air limbah, bahkan sebenarnya potensial untuk dijadikan objek wisata sungai (Ahira, 2011).

Kecamatan Lengayang dilalui oleh Batang Kambang yang memiliki panjang sungai 45,75 km dengan luas sungai 457,14 km². Kampung Koto Kandis termasuk ke dalam Kecamatan Lengayang, Kampung Koto Kandis dilalui oleh Batang Lengayang dan sungai yang melalui Kampung Koto Kandis diberi nama sungai Kapalo Banda, Sungai Kapalo Banda termasuk ke dalam orde sungai ketiga.

B. Kajian Relevan

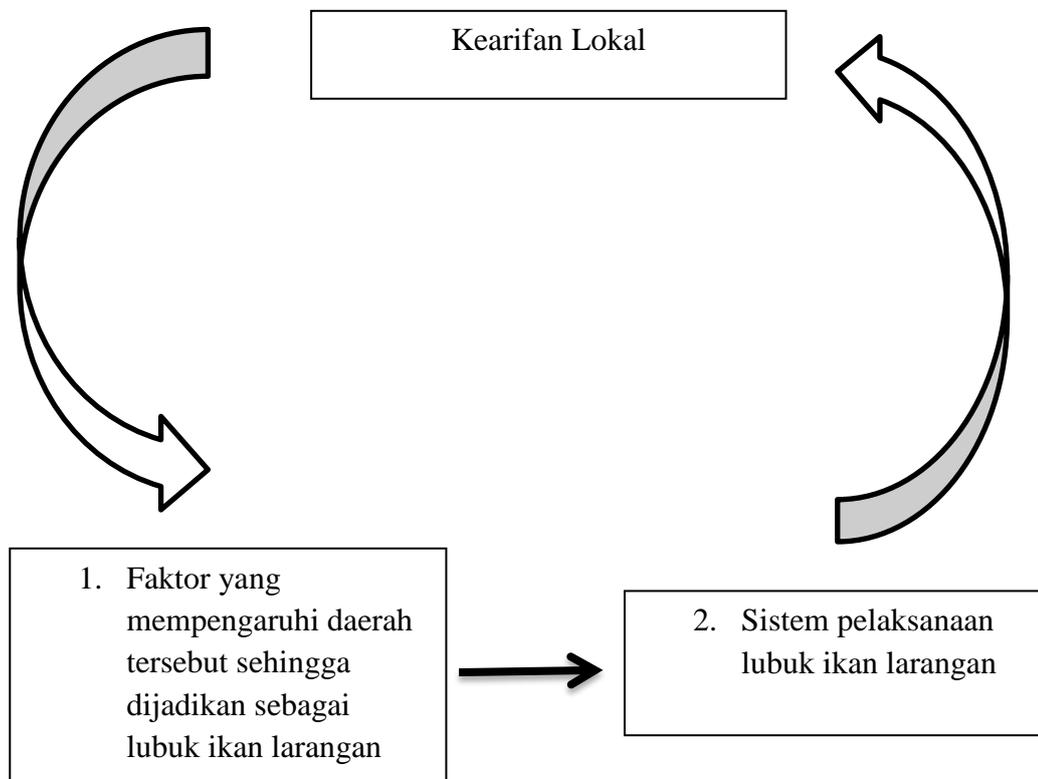
Dibawah ini akan dikemukakan hasil penelitian yang dirasa perlu dan relevan dengan penelitian ini :

Miko Kamal (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Sistim Bagi Hasil Pengelolaan Lubuk Larangan di Kabupaten Padang Pariaman”. Pada penelitian ini disimpulkan pola sistim bagi hasil pengelolaan lubuk larangan di Kabupaten Padang Pariaman dikelola oleh kelompok pemuda dan kelompok masyarakat hampir sama maksudnya ialah pendapatan dari lubuk larangan 50% untuk nagari dan 50% untuk masjid.

Diana Sari (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Pengelolaan Lubuk Larangan Sebagai Upaya Konservasi Pearairan di Desa Rantau Pandan Kabupaten Bungo, Jambi”. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa tata kelola dan hasil panen ikan di lubuk larangan di Desa Rantau Pandan belum dilakukan secara efektif dan optimal.

C. Kerangka Berpikir

Kearifan lokal atau yang disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai salah satu usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun temurun sebagai akibat interaksi manusia dengan lingkungannya. Proses evaluasi yang panjang ini bermuara pada munculnya sistem nilai yang terkristalisasi dalam bentuk hukum adat, kepercayaan, dan budaya setempat.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya mengenai lubuk ikan larangan sebagai salah satu bentuk kearifan lokal di Kampung Koto Kandis Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Faktor yang mempengaruhi Kampung Koto Kandis dijadikan sebagai lubuk ikan larangan terfokus kepada dua faktor, yaitu: pertama merupakan faktor masyarakatnya sendiri, melalui pemikiran, musyawarah, perencanaan, pengawasan, dan kerjasama masyarakat maka terbentuklah lubuk ikan larangan di Sungai Kapalo Banda. Kedua, kondisi fisik sungai yang dapat dijadikan sebagai lubuk ikan. Sungai Kapalo Banda memiliki ciri-ciri kondisi fisik sungai sebagai berikut: Sungai Kapalo Banda ini merupakan induk sungai yang aliran air sungainya langsung dari perbukitan, sungai ini termasuk kedalam orde sungai I, karena dari hulu sungai hingga ke Sungai Kapalo Banda tidak memiliki cabang atau alur sungai yang lain, dijumpai di bagian pertengahan alur sungai, pada bagaian sungai ini juga terjadi pengurangan kecepatan aliran air karena ketinggian relief yang berkurang, dan sudah mulai timbul pengendapan pada tempat yang datar, Sungai Kapalo Banda yang hampir mendekati hilir sungai, alus air yang mengalir tidak terlalu deras dan tidak cukup kuat untuk menempuh jarak yang lurus, jarak alirannya biasanya pendek-pendek dan terletak diantara aliran sungai induk dengan aliran anak-anak sungainya, mengalir mengikuti kemiringan lapisan batuan yang

2. dilaluinya, terdapat empat tingkatan ketinggian lereng pada daerah yang dilalui Sungai Kapalo Banda, keempat tingkatan ketinggian lereng tersebut yaitu: datar, kemiringan sedang, kemiringan tinggi, dan daerah yang berlereng curam, dan lubuk ikan larangan diketahui seluas 6.600 m.
3. Sistem pelaksanaan kearifan lokal lubuk ikan larangan yang berada di Kampung Koto Kandis pertama kali diadakan pada tahun 2007 telah melalui kesepakatan masyarakat yang berada di Kampung Koto Kandis. Pada awalnya, dikatakanlah bahwa lubuk larangan ini menggunakan unsur mistis, hal ini bertujuan supaya tidak ada masyarakat yang berada di dalam Kampung Koto Kandis maupun di luar Kampung Koto Kandis yang berani mengambil ikan menggunakan alat apapun selama waktu satu tahun, namun yang terjadisesungguhnya adalah di lubuk larangan ini tidak terdapat unsur mistis apapun. Masyarakat hanya mempercayai, memberikan ketenangang, dan makanan kepada ikan yang berada di dalam lubuk larangan, dengan begitu ikan-ikan tersebut tetap berada di lubuk seluas 6.600 m tersebut. Hal tersebut merupakan perilaku masyarakat terhadap ikan larangan, masyarakat memberikan kenyamanan dengan tidak mengganggu kehidupan ikan, sehingga ikan-ikan tersebut terbiasa hidup di lubuk larangan.

B. Saran

1. Berdasarkan hasil analisa pembahasan mengenai lubuk ikan larangan sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang berada di Kampung Koto Kandis Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut: Sebaiknya masyarakat

mengajak pemerintah daerah bekerjasama untuk mengelola, mempertahankan serta membiayai keberadaan lubuk ikan larangan supaya keberadaan ikan lokal yang terdapat di Sungai Kapalo Banda tidak langka keberadaannya dan keuangan dari ikan larangan dapat terorganisir dengan baik.

2. Diharapkan masyarakat lebih mengetahui karakteristik sungai seperti apa yang dapat dijadikan sebagai lubuk ikan larangan, hal ini bertujuan untuk pertumbuhan dan perkembang biakan ikan-ikan. Karena apabila karakteristik sungai yang dijadikan lubuk larangan tidak cocok untuk pertumbuhan dan kembang biak ikan, maka akan menyebabkan ikan-ikan sulit untuk tumbuh besar dan sulit untuk berkembang biak.
3. Sebaiknya masyarakat melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan kehidupan ikan yang berada di lubuk larangan, karena apabila dilihat selama ini kegiatan yang dilakukan terhadap lubuk larangan terbilang monoton tanpa ada pergerakan dan aktivitas baru dalam rangka untuk meningkatkan hidup ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alus, C. (2014). Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu Kabupaten Halmahera Barat. *Actua Diurna*, 1-15.
- Diana Sari, I. J. (2016). Pengelolaan Lubuk Larangan sebagai Upaya Konservasi Perairan di Desa Rantau Pandan Kabupaten Bungo Jambi. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 9-15.
- Firdaus, M. (2015). Pengelolaan Sumberdaya Ikan Sungai. *Marina*, 35-45.
- Maryani, E. (2011). *Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa*, Makalah Pada Konvensi Pendidikan Nasional IPS (KONASPIPSI), Bandung.
- Miles, Matthew, dan Michael Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif (Terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja karya.
- Nasruddin Anshoriy dan Sudarsono, 2008. *Kearifan Lingkungan, Dalam Perspektif Budaya Jawa*. Yayasan Obor Indonesia.
- Novionita, A. (2016). Sikap Masyarakat Perbatasan Terhadap Nilai Kearifan Lokal di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Tahun 2016. 2-3.
- Pawarti, A. (2012). Nilai Pelestarian Lingkungan dalam Kearifan Lokal Lubuk Larangan Ngalau Agung. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 98-103.
- Sinaryatin, T. A. (2013). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah . 1-15.
- Sugiono. 2013. *Metodologi Penelitian kualitatif dan kuantitatif*.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhana. (2008). Pengakuan Keberadaan Kearifan Lokal Lubuk Larangan Indarung Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau Dalam Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup. *Centre for Ocean Development and Maritime Civilization Studies*, 2-6.
- Suhartini. (2009). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian MIPA*, 206-218.
- Tumpobulon, B. H. (2013). Penghargaan dan Sanksi. *Ekonomi dan Bisnis*.
- Waryono, T. (2008). Bentuk Struktur dan Lingkungan Bio-Fisik Sungai. *Makalah Sidang II Geografi Fisik*, 1-8.

Zulkarnain, A. A. (2008). Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir. *Agribisnis Kerakyatan*, 69-84.